



Memperkuat Kesadaran dan Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemula

Muhammad Taufik, Fachriza Ariyadi, Noorwahid Sofian, Muthia, Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman, Sunardi*

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

sunardi@uindatokarama.ac.id

Info Artikel

Dikirim 13 April 2026
Direvisi -
Diterima 25 April 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada upaya memperkuat keterlibatan pemilih pemula dalam demokrasi elektoral dengan melihat pada aspek kesadaran dan partisipasi pemilih. Mengambil lokasi pada sekolah menengah atas (SMA) negeri 2 Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini di pilih karena memiliki karakteristik geografis yang khas, diantaranya berada di pinggir kota. Kegiatan pengabdian berlangsung pada 26 Spetmber 2025. Metode kegiatan pengabdian adalah ceramah dan diskusi interaktif. Masalah mendasar yang menjadi obyek kegiatan pengabdian yaitu partisipasi pemilih dan upaya meningkatkan kesadaran politik bagi pemilih pemula.

Kata Kunci

Pemilih Pemula, Partisipasi, Kesadaran Politik

Abstract

This community service activity focuses on efforts to strengthen the engagement of first-time voters in electoral democracy by emphasizing aspects of political awareness and voter participation. The activity was conducted at State Senior High School 2 Sigi, Central Sulawesi Province. This location was selected due to its distinctive geographical characteristics, particularly its position on the outskirts of the city. The community service was carried out on September 26, 2025, employing lecture-based and interactive discussion methods. The main issues addressed in this activity were voter participation and efforts to enhance political awareness among first-time voters.

Keywords

First-Time Voters, Political Participation, Political Awareness

Pendahuluan

Partisipasi politik warga negara merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga kualitas demokrasi, terutama dalam konteks demokrasi elektoral di Indonesia (Ainurrizqi & Sukmana, 2025; Farikiansyah et al., 2024; Ivanna, 2024). Salah satu kelompok strategis dalam proses tersebut adalah pemilih pemula, yang secara demografis memiliki kontribusi signifikan dalam daftar pemilih pada setiap penyelenggaraan pemilu (Pitria et al., 2024). Kelompok ini, yang umumnya berasal dari kalangan pelajar tingkat menengah atas, tidak hanya menjadi objek partisipasi politik, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan dalam mendorong praktik demokrasi yang lebih substantif.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pemilih pemula terhadap aspek-aspek kepemiluan, baik yang bersifat normatif maupun praktis, masih relatif terbatas. Pengetahuan mengenai dasar konstitusional pemilu, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi seringkali belum terinternalisasi secara optimal. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kesadaran politik, yang dalam beberapa kasus dapat mendorong munculnya sikap apatis, termasuk kecenderungan untuk tidak menggunakan hak pilih (golput).

Dalam konteks tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi politik pemilih pemula melalui pendekatan edukatif yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan partisipatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu instrumen strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut, khususnya melalui kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan lembaga penyelenggara pemilu.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, Program Studi Pemikiran Politik Islam UIN Datokarama Palu bekerja sama dengan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi Sulawesi Tengah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menyasar pemilih pemula di SMAN 2 Kabupaten Sigi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik serta mendorong partisipasi aktif pemilih pemula dalam setiap tahapan proses demokrasi, tidak hanya pada saat pemungutan suara, tetapi juga dalam fungsi pengawasan terhadap jalannya pemilu.

Fokus utama kegiatan ini terletak pada dua aspek penting, yaitu: (1) penguatan kesadaran politik melalui pemahaman regulasi dan posisi warga negara dalam demokrasi, serta (2) peningkatan partisipasi pemilih pemula dalam mengawal proses demokrasi secara lebih luas dan partisipatif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan keterlibatan aktif pemilih pemula dalam mewujudkan pemilu yang berintegritas.

Metode

Kegiatan pengabdian mengambil segmen pada pemilih pemula, yang ditempatkan di SMAN 2 Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Segmen pemilih ini menjadi salah satu segmen pemilih potensial dalam daftar pemilih di Indonesia (Ekawaty et al., 2024; Pitria et al., 2024). Dengan karakteristik penerima manfaat dari pengabdian, maka metode yang dikembangkan pada kegiatan ini melalui dua acara yaitu berupa ceramah satu arah dengan diskusi interaktif. Untuk metode pertama yaitu ceramah satu arah, dilakukan dengan memberikan materi mengenai dasar konstitusional pemilih. Selain itu, penguatan terhadap pengawasan pelaksanaan pemilih juga menjadi salah satu segmen yang diperkuat pada bagian ini. Untuk bagian ini, materi disampaikan oleh salah satu komisioner dari Bawaslu Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode kedua dalam kegiatan pengabdian dilakukan dengan diskusi dua arah. Diskusi dua arah dimaksudkan untuk memantik sekaligus melibatkan secara tidak langsung penerima manfaat dalam kegiatan pengabdian. Metode ini, selain berisi muatan kognitif, juga memperkuat aspek afektif. Dalam hal ini, partisipasi politik yang diwujudkan melalui penyampaian pendapat secara bebas dan terbuka kepada penerima manfaat. Untuk kegiatan diskusi dua arah, dipandu oleh salah satu dosen dari prodi pemikiran politik Islam yaitu Noorwahid Sofian.

Kegiatan berlangsung di Aula SMAN 2 kota Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, dengan melibatkan siswa kelas dua dan tiga serta beberapa pengurus organisasi intra sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga ikut terlibat secara tidak langsung khususnya dalam hal pemantauan dan pengawasan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini sendiri berlangsung berkat Kerjasama antara Prodi pemikiran politik Islam UIN Datokarama Palu, Bawaslu Provinsi Sulawesi Tengah dan SMAN 2 Sigi. Kegiatan berlangsung dalam durasi *halftime*.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang mengusung tema pada kepedulian terhadap pemilih pemula adalah salah satu ikhtiar prodi pemikiran politik Islam bersama dengan Bawaslu Provinsi Sulawesi Tengah untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang kepemiluan sejak Dini. Usia SMA khususnya yang duduk dibangku kelas dua dan tiga, adalah salah satu segmen pemilih potensial di masa-masa mendatang. Sayangnya, dengan kondisi tersebut pengetahuan formal mengenai kepemiluan terutama yang berkembang di sekolah seringkali sangat terbatas. Dalam hal ini, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai kepemiluan khususnya dalam memahami posisi pemilih pemula dalam demokrasi elektoral di Indonesia kontemporer. Dua titik tekan yang menjadi perhatian pada kegiatan pengabdian ini.

Pertama, pada aspek kesadaran politik bagi pemilih pemula. Kedua, aspek partisipasi pemilih pemula. Kedua aspek ini, yang diintervensi selama kegiatan pengabdian. Kesadaran politik bagi pemilih pemula diintervensi melalui pendekatan ceramah. Materi yang utama untuk aspek ini mengenai regulasi ke pemilu. Harapannya, dengan mengetahui berbagai dasar hukum yang melegitimasi mengenai ke pemilu pemeneri manfaat memiliki pengetahuan yang memadai. Implikasi lanjutannya, ketika memilih pengetahuan yang memadai penerima manfaat secara sukarela ingin terlibat dalam proses kegiatan yang berkaitan dengan ke pemilu.

Selain regulasi mengenai ke pemilu, penguatan tentang posisi warga negara dalam konteks demokrasi juga menjadi hal yang diintervensi. Pemateri yang berkolaborasi dari Bawaslu dan prodi pemikiran politik islam UIN Datokarama Palu, menekankan bahwa sebagai warga negara, ikut serta dalam pemilu bukan hanya menggugurkan kewajiban semata tetapi lebih dari itu, sebagai generasi muda, mereka punya tanggung jawab yang besar. Masa depan Indonesia, berada ditangan mereka, dan kontribusi paling dekat dengan ke pemilu adalah ikut berpartisipasi dalam ke pemilu-an.

Gambar 1. Foto bersama Prodi Pemikiran Politik Islam dengan Pemateri dari Bawaslu



Sumber: Dokumentasi Supriadi T, 2025.

Terakhir, berkaitan dengan golput dan pilihan dalam elektoral. Dalam kegiatan pengabdian ini, juga ditekankan bahwa secara konstitusi golput tidak dilarang, namun ini bukanlah pilihan yang ideal bagi pemilih pemula. Sebab, pilihan ini justru memberikan celah dan ketidakpastian hukum kepada proses demokrasi. Dalam jumlah yang relatif besar, golput bisa berpotensi menghilangkan legitimasi hasil pemilu. Untuk itu, agar kondisi ini tidak berlangsung sebaiknya sebagai pemilih pemula memastikan bahwa hak suara disalurkan dalam setiap proses elektoral. Baik di level paling bawah,

seperti pemilihan kepada desa hingga level tertinggi yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden.

Aspek kedua yang menjadi titik tekan adalah partisipasi pemilih pemula. Untuk partisipasi ini lebih tekankan pada keterlibatan pemilih pemula dalam mengawal proses demokrasi. Tahap ini mnejadi bagian dari aspek sebelumnya yaitu menyalurkan hak suara dan meninggalkan golput. Namun pada bagian ini, aspek partisipasi mengandung makna yang lebih luas lagi. Partisipasi disini, bukan hanya dalam hal ikut terlibat dalam proses elektoral, tetapi lebih jauh dari itu bahwa yang dimaksud partisipasi adalah ikut terlibat dari proses sedini mungkin hingga proses penetapan hasil pemilihan.

Gambar 2. Foto Bersama Kegiatan Pengabdian



Sumber: Dokumentasi Supriadi T. 2025.

Ilustrasi untuk penjelasan bagin ini, bahwa dalam proses pemilu keterlibatan sebagai warga negara bukan hanya pada saat memilih saja, tetapi keterlibatan sebagai warga negara telah dimulai sejak tahapan pendaftaran. Sebagai warga negara, masing-masing individu harus berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya proses pemilu. Indikasi kecurangan pemilu yang berpotensi terjadi disuatu tempat bisa dimaknai dari lemahnya proses pengawasan. Jika ditelisik lebih jauh, bahwa kecurangan proses pemilu bisa berimplikasi pada legitimasi publik terhadap hasil pemilu.

Gambar 3. Penyerahan Cenderamata Prodi PPI ke Kepala Sekolah SMAN 2 Sigi



Sumber: Dokumentasi PPI 2025.

Dalam konteks tersebut, pemilih pemula yang banyak didominasi oleh generasi yang mahir dalam mengoperasikan media sosial, diharapkan bisa mengambil peran strategis dengan menjadi mitra pengawasan. Ada banyak cara, misalnya dengan mendokumentasikan dan memviralkan ketika berhadapan dengan praktek curang dalam setiap tahapan proses pemilu. Semakin luas dan massif pengawasan yang dilakukan, maka potensi melakukan kecurangan terhadap jalannya proses demokrasi juga akan semakin sempit. Sebaliknya, semakin renggang pengawasan yang dilakukan, maka potensi kecurangan akan semakin massif. Benar bahwa secara konstitusional. Bawaslu memiliki perangkat untuk melakukan pengawasan hingga di level pedesaan. Namun, sekali lagi kolaborasi intensif melalui pengawasan yang partisipatif dari pemilih pemula menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mewujudkan pemilu yang berintegritas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 2 Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui metode ceramah dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman pemilih pemula mengenai aspek-aspek dasar kepemiluan, khususnya terkait regulasi, posisi warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam demokrasi elektoral. Penguatan pada aspek kesadaran politik menjadi fondasi penting dalam mendorong pemilih pemula untuk tidak bersikap apatis, termasuk menghindari pilihan golput, serta memahami bahwa keterlibatan dalam pemilu merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menekankan pentingnya partisipasi pemilih pemula tidak hanya dalam menggunakan hak pilih, tetapi juga dalam mengawal proses demokrasi secara lebih luas, termasuk melalui pengawasan partisipatif. Dengan

memanfaatkan kapasitas generasi muda yang adaptif terhadap teknologi dan media sosial, pemilih pemula memiliki potensi strategis sebagai mitra dalam mendorong transparansi dan integritas pemilu. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga pengawas pemilu, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun budaya demokrasi yang partisipatif dan berkelanjutan.

Referensi

- Ainurrizqi, A. F., & Sukmana, O. (2025). Partisipasi politik masyarakat di negara demokrasi: Studi kasus Pemilu 2024 di Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 3(2), 72-83.
- Ekawaty, D., Zacky, M., & Syarif, A. (2024). Pola Preferensi Politik Pemilih Pemula Di Kota Makassar. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 9(2), 129–142.
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A., & Ma, L. (2024). Meningkatkan Partisipasi Pemilu melalui Literasi Politik Pemuda Milenial dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6512–6523.
- Ivanna, F. T. S. and J. (2024). Quality of Democracy in Des Sidodadi Ramunia Through Political Participation of New Voters in the 2024 General Election. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 5(3), 165–171.
- Pitria, E., Utari, D., Marseta, Y., Sari, M. T., & Pangestu, R. A. (2023). Peran pemilih pemula dalam Pemilu 2024. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 210-218.

